

# PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PANDANGAN KH. MA'SHUM AHMAD LASEM

**Hasan Bastomi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus  
bastommy@stainkudus.ac.id

**Abstract:** Islamic Boarding Schools are an institution and vehicle for religious education as well as a community of santri who "study" the knowledge of Islam. Some views on pesantren education according to KH. Ma'shum Ahmad, among others: the purpose of Islamic boarding school education as a printer of scholars' to spread knowledge, and provide benefits to others. The curriculum in Islamic boarding schools prioritizes religion-based learning conducted through yellow book learning. Whereas an educator (teacher) in the boarding school must have commitment and always always improve knowledge (learning) and master the subject matter. Islamic boarding schools as educational institutions are not only a place to educate and learn, but also function as an institution to instill social life. As an educator in Islamic boarding schools, they are required to have the ability to recognize the potential and characteristics of santri through attention to the santri.

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Views, KH. Ma'shum Ahmad*

**Abstrak:** Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama Islam. Beberapa pandangan tentang pendidikan pesantren menurut KH. Ma'shum Ahmad antara lain: tujuan pendidikan pesantren sebagai pencetak ulama' untuk menyebarkan ilmu dan memberikan manfaat bagi orang lain. Kurikulum di pesantren lebih mengutamakan pelajaran berbasis agama yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning. Sedangkan seorang pendidik (guru) di pesantren harus memiliki komitmen dan senantiasa selalu meningkatkan keilmuan (belajar) serta menguasai materi pelajaran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat mendidik dan belajar, namun juga berfungsi sebagai lembaga untuk menanamkan jiwa sosial. Sebagai seorang pendidik di pesantren dituntut memiliki kemampuan dalam mengenali potensi dan karakteristik santri melalui perhatian kepada para santri.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Pandangan, KH. Ma'shum Ahmad*

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian

(*indigenous*) Indonesia (Madjid, 1998: 3), sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M (Mastuhu, 1994: 6). Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M (Wahjortomo, 1997: 70). Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa (Bull, 1997: 70). Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300–400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994: 7).

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai (Dhofier, 2011: 44). Menurut Martin van Bruinessen, salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1995: 17). Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk *wetonan* atau *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu (Wahid, 2001: 55).

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873 (Kartodirjo, 1993: 250-252), gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia (Steenbrink, 1986: 19). Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan

kurikulum Kemenag. Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum Kemendiknas dan Kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut (Syafe'i, 2017).

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok desa. Pada saat itu dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar (Sulaiman, 2010: 3). Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen. Sehingga pada tataran ini pesantren tidak dapat diklaim sebagai institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga –dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa guru dan kiai- tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Farchan & Syarifuddin, 2005: 1).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenousitas*) di Indonesia. *Indegenousitas* pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif.

Pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem

pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia; melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat; (2) mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis (Jalaluddin, 1990: 9).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Keunikan inilah yang menimbulkan kemenarikan di kalangan pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, pesantren sebagai "subkultur" dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar (Rahardjo, 1995: 39-60), dan pesantren sebagai "institusi kultural" (Rahardjo, 1985: 55). Dan yang lebih unik lagi adalah keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu memiliki nilai-nilai khas yang membedakan dengan lembaga

pendidikan lainnya, dalam realitasnya, nilai-nilai pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren bersumberkan pada nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani (Mansur, 2004: 55).

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai kamufase kehidupan, karena selalu berkuat dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (zuhud). Bahkan yang lebih 'kasar' ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai 'kampung peradaban' (Indra, 2010: xvii). Kenyataan pahit ini tidak membuat pesantren terkubur lalu hilang dalam cercaan. Hal ini justru memicu kerja keras yang mengubah wajah pesantren semakin tertata dan dewasa dalam menghadapi tuduhan keliru. Tapi tetap saja perkembangan sosio-kultural dan politik pasca merebaknya isu terorisme semakin tidak menguntungkan pesantren. Kegelisahan pesantren cukup beralasan karena mereka berhadapan dengan kepentingan global yang 'dilegitimasi' pemerintah.

Sedangkan motivasi orangtua mengirim putra-putri ke pondok pesantren secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok. *Pertama* menginginkan putra-putrinya menguasai ilmu agama Islam secara balik sekaligus pengamalannya, yang tujuan akhirnya agar anak tersebut saleh. Image pondok pesantren di kalangan masyarakat pada umumnya, di samping sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. *Kedua* karena permintaan anak, entah karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. *Ketiga* dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, dengan harapan akan menjadi orang yang saleh.

Ketiga motivasi tersebut pada dasarnya positif, karena tidak mungkin orangtua mengirimkan sekaligus mempercayakan pendidikan putera-puterinya kepada lembaga yang tidak dapat diharapkan untuk memperbaiki jiwa putra-putrinya. Demikian juga anak tidak dapat belajar di pondok pesantren dengan baik tanpa ada izin dari orangtuanya, minimal dukungan finansial sebagai bekal dalam kehidupan anak tersebut selama belajar di pondok pesantren (Muttaqien, 1999). Dari pemaparan tersebut, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan. Sehingga perlu kajian yang lebih mendalam lagi tentang pendidikan pesantren, khususnya dari perspektif ulama nusantara seperti K.H. Ma'shum Ahmad Lasem.

K.H. Ma'shum Ahmad ialah pendiri Pondok Pesantren Al- Hidayah Lasem Beliau adalah seorang ulama besar yang sejak masa mudanya sangat anti pada kolonialisme Belanda dan fasisme Jepang, oleh karena itu segala yang berbau Belanda dan Jepang ditentangnya. K.H Ma'shum Ahmad memiliki semangat menuntut ilmu yang tinggi dengan belajar dari beberapa guru baik di Nusantara maupun Makkah. Dengan itulah K.H Ma'shum Ahmad menjadi pendidik yang profesional dengan menguasai hampir semua materi pelajaran agama. Sebagai seorang pendidik (guru) di pesantren K.H. Ma'shum Ahmad merupakan sosok yang memiliki komitmen dan senantiasa selalu meningkatkan diri, sehingga atas didikan beliau lahir banyak sekali ulama' besar di Nusantara. Oleh karena itu yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan K.H. Ma'shum Ahmad tentang pendidikan pesantren.

## **B. METODE**

Penelitian ini berjenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang mengkaji karya-karya atau sumber-sumber yang berasal dari buku dan dikuatkan dengan hasil wawancara serta observasi. Menggunakan jenis penelitian ini karena penelitian ini mengkaji dan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem tentang pendidikan pesantren. Sedangkan tujuan dari penelitian untuk mengetahui pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem tentang pendidikan pesantren ditinjau dari tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, fungsi lembaga pesantren dan komitmen pendidik serta keterampilan pendidik di pesantren.

## **C. BIOGRAFI KH. MA'SHUM AHMAD LASEM**

Mula-mula KH. Ma'shum Ahmad bernama Muhammadun. Setelah menunaikan ibadah haji, nama Muhammadun diubah menjadi Muhammad Ma'shum. Perubahan nama seusai menunaikan ibadah haji sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat Jawa Islam. Harapan dari mengubah nama ini supaya setelah menunaikan ibadah haji, amaliahnya bisa bertambah menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya (Ulum, 2015: 151). Kyai Ma'shum Ahmad diperkirakan lahir pada 1290 H/1870 M di daerah Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Lasem dikenal sebagai kota santri yang sudah menurunkan banyak ulama yang tersebar di Indonesia. Ayahnya bernama Kyai Ahmad dan ibunya bernama Nyai Qosimah (sebagian mengatakan Nyai Ruqoyyah). K.H Ma'shum Ahmad masih keturunan salah satu Sultan Minangkabau dari jalur ayahnya. Garis silsilah dari jalur ayahnya adalah sebagai berikut:

Muhammad Ma'shum bin Ahmad bin Abdul Karim bin Muzahid, hingga sultan Mahmud, alias sultan Minangkabau. Melalui garis keturunan inilah diketahui bahwa beliau masih keturunan Arab-Yaman, bermarga asy-Syaibani. Sedangkan garis silsilah dari ibunya tidak dapat diketahui (Thomafi, 2012: 35).

Selama hidupnya, K.H. Ma'shum menikah sebanyak 2 (dua) kali. Beliau menikah untuk pertama kalinya dengan seorang perempuan dari Desa Sumber Girang, Lasem dan tidak diketahui kapan pernikahan itu terjadi. Sedangkan nama istri pertama beliau adalah Nyai Maslahah binti Kyai Musthofa Lasem. Dari pernikahan ini, K.H. Ma'shum tidak diberi keturunan. Ketika Nyai Maslahah meninggal dunia, pada usia 36 tahun, tepatnya tahun 1323 H/ 1906 M, K.H. Ma'shum menikah untuk yang kedua dengan Nyai Nuriyah binti KH. Zaenuddin bin KH. Ibrahim bin KH. Abdul Latif bin Mbah Joyotirto bin Mbah Abdul Halim bin Mbah Sambu Lasem. Ibu Nyai Nuriyah bernama Nyai Mashfuriyah bin KH. Abdul Aziz bin KH. Abdul Latif bin Mbah Joyotirto bin Mbah Abdul Halim bin Mbah Sambu, yang saat itu masih berusia 11 tahun. Dari pernikahan ini, mereka dianugrahi keturunan 13 orang, dari jumlah tersebut yang hidup hanya 5 (lima) orang yaitu: Kyai Ali Ma'shum, Fatimah, Kyai Ahmad Syakir, Azizah, dan Hamnah. Daftar nama putra-putri Mbah Makshum dan Mbah Nuriyah

NO	Nama Anak	Menantu
1	Ali	- Hasyimah binti Munawir (Krapyak Yogyakarta)
2	Fatimah	- Kiai Thohir bin Nawawi, Kajen, Pati - Kiai Muhammad bin Kiai Amir, Pekalongan - Kiai Maftuhin bin Kyai Masyhuri, Jepara
3	Ahmad Syakir	- Faizah (Solo)
4	Zaenuddin	Wafat Kecil
5	Sholichah	Wafat Kecil
6	Aba Qosim	Wafat Kecil
7	Asmu'i	Wafat Kecil
8	Azizah	- Kiai Makmur (Lasem) - Kiai Ali Nu'man (Pemalang)
9	Hamnah	- Kiai Sa'dullah Taslim (Demak)
10	Salamah	Wafat Kecil
11	Muznah	Wafat Kecil
12	Sa'adah	Wafat Kecil

13	Abdul Jalal	Wafat Kecil
----	-------------	-------------

K.H Ma'shum Ahmad wafat pada 12 Ramadhan 1392 H/ 20 Oktober 1972 M saat berusia 102 tahun se usai menunaikan shalat Jum'at di Masjid Jami' Lasem. Beliau dimakamkan di sebelah Utara Masjid Jami' Lasem dekat dengan para Masyayikh Lasem, seperti: Sayyid Abdurrohman (Mbah Sambu), Kyai Abdul Aziz bin Baidlowi, dan Kyai Baidlowi bin Abdul Aziz.

Ketika Kyai Ma'shum Ahmad mendengar kabar bahwa K.H Baidlowi bin Abdul Aziz wafat pada tanggal 12 Syawwal 1390/11 Desember 1970 M, beliau berkata: "*Seandainya Paman (K.H. Baidlowi bin Abdul Aziz) wafat pada hari ini, saya akan menyusul dua tahun kemudian,*" Lalu, ketika K.H. Baidlowi bin Abdul Aziz hendak dimakamkan, Kyai Ma'shum Ahmad berbisik di telinga almarhum K.H. Baidlowi bin Abdul Aziz dengan bisikan: "*Wahai paman dua tahun lagi saya akan menyusul*" (Chaidar, 2013: 21). Ternyata benar, jika Allah telah memilih seorang hamba menjadi kekasih-Nya, maka Allah akan memberitahu kapan dia akan dipanggil di sisi-Nya untuk menghadap agar diperlihatkan nikmat-nikmat yang telah dijanjikan. Tepat dua tahun setelah K.H Baidlowi bin Abdul Aziz menghadap Allah, K.H Ma'shum Ahmad menyusulnya ke Rahmatullah.

K.H.Ma'shum adalah seorang ulama besar yang sejak masa mudanya sangat anti pada kolonialisme Belanda dan fasisme Jepang. Oleh karena itu segala yang berbau Belanda dan Jepang ditentangnya. Maka dengan prinsip itu, beliau tidak sudi untuk memperoleh pendidikan formal. Beliau lebih suka menyisihkan diri dan memilih pendidikan di Pondok Pesantren diantaranya: Pesantren Mlonggo (Jepara), Sarang (Rembang), Jamsaren (Solo), Bangkalan (Madura), dan Tebuireng (Jombang) (Chaidar, 2013: 111). Pendidikan pertama K.H Ma'shum Ahmad dari kedua orang tuanya. Dari keduanya, K.H Ma'shum Ahmad belajar dasar-dasar ilmu agama Islam. Meskipun sibuk dengan urusan berdagangnya, Kyai Ahmad masih menyempatkan diri untuk mengajari putra-putrinya dasar-dasar ilmu keagamaan. Selain kepada orang tuanya, Kyai Ma'shum Ahmad juga belajar kepada ulama-ulama yang berada di Lasem seperti Kyai Abdul Aziz bin Baidlowi.

Ketika K.H Ma'shum masih balita, ibunya yaitu Nyai Qosimah wafat meninggalkannya dan kedua saudaranya, Nyai Zainab dan Nyai Malichah. Semenjak itu, K.H Ma'shum Ahmad dan kedua saudaranya menjadi piatu. Setelah belajar kepada orang tuanya dan ulama-ulama yang ada di Lasem, Kyai Ma'shum Ahmad melanjutkan rihlah ilmiahnya kepada Kyai Nawawi Jepara,

Kyai Umar bin Harun Sarang, Kyai Abdus Salam Kajen, Kyai Idris Jamsaren Solo, Kyai Dimiyati Termas, Kyai Hasyim Asy'ari Jombang, dan Syaikhona Kholil Bangkalan (Ulum, 2015: 152).

Tidak cukup bagi beliau untuk *nyantri* kepada dua atau tiga kiai. Beliau mengamalkan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, tentang kewajiban menuntut ilmu sejak dalam buaian ibu hingga masuk ke liang lahat. Selain itu beliau juga hidup dalam keluarga yang intens dalam masalah-masalah agama, sehingga beliau dituntut untuk dapat memiliki wawasan keagamaan yang tangguh. Kebutuhan pribadi beliau yang semakin lama merasa semakin membutuhkan ilmu (Thomafi, 2012: 40).

K.H Ma'shum Ahmad menuntut ilmu dengan beberapa guru di antaranya: K.H Achmad Abdul Karim (ayah Mbah Ma'shum), K.H Umar di Sarang, K.H Ridwan di Semarang, K.H Siraj di Kajen/Tayu, K.H Abdussalam di Kajen/Tayu, K.H Abdullah di Kajen/Tayu, K.H Idris di Solo, K.H Cholil di Madura, K.H Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng/Jombang, K.H Dimiyati di Termas/Pacitan, K.H Syarafuddin di Kudus, K.H Ma'shum di Damaran/Kudus, K.H Machfudz di Mekkah (Chaidar, 2013: 121). Sedikit kisah beliau, saat berangkat mengaji pada K.H Umar di Pondok Pesantren Sarang (Rembang Timur), pemuda Muhammadun (nama beliau saat sebelum menunaikan ibadah haji) hanya berbekal dengan nasi kering (karak) sebanyak 3 ½ kg dan uang sebesar 3 ½ sen belaka. Oleh karena itu, keberangkatannya ke Sarang terpaksa dilakukan dengan berjalan kaki yang jaraknya mencapai kurang lebih 34 km dan selama 2 sampai 3 bulan di Sarang, Muhammadun tidak pernah menerima kiriman apapun dari kedua orang tuanya. Namun demikian, permulaan penderitaan itu diterimanya sebagai batu ujian dengan sabar dan tawakkal. Berkah do'a restu dari guru dan ayah ibunya, maka selama pemuda Muhammadun berada di Sarang tidak pernah kekurangan sesuatu. Bahkan, dari sana-sini datang rekan-rekan yang simpati dan sebaya minta dituliskan kitab-kitab maqshud (ilmu shorof) dengan terjemahannya dan 'Imrithy (ilmu Nahwu), juga dengan terjemahannya. Untuk itu, pemuda Muhammadun menerima dari mereka semacam honorarium (Chaidar, 2013: 112).

Ketika hendak *nyantri* di Pesantren Kademangan, gelagat K.H. Ma'shum yang kelak akan menjadi orang besar sudah diketahui oleh Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil berkata kepada salah satu muridnya "*Tolong aku dibuatkan kurungan ayam jago, besok akan ada ayam jago dari Tanah Jawa yang akan datang ke sini.*" Ketika K.H Ma'shum datang, beliau langsung dimasukkan kedalam kurungan tersebut. K.H Ma'shum langsung disuruh mengajar kitab Alfiyah selama 40 hari. Karena sebelumnya, K.H Ma'shum sudah pernah *nyantri* kepada Kyai Umar bin Harun Sarang, seorang 'ulama spesialis gramatika Arab yang seperguruan dengan Syaikhona

Kholil Bangkalan ketika belajar di Mekkah. Kurang lebih 10 tahun K.H Ma'shum mondok di pesantren Sarang. Maka tidak mengherankan jika K.H Ma'shum alim dalam masalah gramatika Arab. Bahkan pernah diceritakan oleh K.H. Hamid Baidlowi (8 Februari 2011), ketika Syaikhona Kholil mengetahui akan kedatangan murid Kyai Umar tersebut dan dia sudah sampai di pintu gerbang pesantrennya, Syaikhona Kholil berkata kepada murid-muridnya di saat mengaji : *"Besok saya sudah tidak mengajar nahwu lagi. Yang akan mengajar nanti muridnya Kyai Umar bin Harun Sarang."* Ketika K.H Ma'shum berada di Pesantren Kademangan, ada kejadian yang aneh. Pengajaran dilakukan oleh K.H Ma'shum di sebuah kamar tanpa lampu, sedangkan santrinya berada di luar. Beliau mondok di Bangkalan hanya 3 bulan. Ketika hendak pulang beliau dipanggil oleh Syaikhona Kholil dan mendapatkan doa sapu jagat, kejadian ini berulang kali sampai 17 kali (Ulum, 2015: 144).

Tidak cuma di dalam negeri saja beliau menimba ilmu, akan tetapi beliau juga belajar di tanah kelahiran Islam, yaitu Hijaz. Di Makkah, beliau belajar kepada ulama Haromain, baik yang berasal dari Indonesia maupun lainnya, seperti Syekh Makhfudz at-Turmusi. Di tanah Hijaz ini, beliau belajar berbagai cabang ilmu agama Islam yang nantinya akan menjadi bekalnya untuk berdakwah di jalan Allah saat kembali ke tanah airnya (Ulum, 2015: 145).

#### **D. SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut pondok pesantren. Di sini ditekankan adanya suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para siswa sebagai bagian mendasar lembaga ini. Gabungan kata ini sesuai dengan sifat pesantren, yang dalamnya, kedua komponen pesantren yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang (Ziemek, 1985: 116). Ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata "pesantren", John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari tema "*santr*" yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattir*" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum (Mas'ud, 2013: 26). Abuddin Nata (2013) menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal kyai, santri, masjid, dan kitab kuning (Nata, 2013: 314).

Sedangkan menurut Clifford Geert, istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar "santri". Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit adalah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sementara dalam arti luas dan umum santri adalah bagian pendidik Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktivitas lainnya. Mendapat imbuhan "pe" dan "an" yang kemudian berarti tempat tinggal para santri (Geertz, 1976: 78; Ma'arif, 2008: 63). Senada dengan Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren* bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2011: 41).

Abdurrahman Mas'ud mengutip Karel A. Steenbrink dalam pendapat Amir Hamzah bahwa secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam ke Indonesia, sistem tersebut telah dipengaruhi secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan India. Demikian juga istilah pondok, *langgar* di Jawa, surau di Minangkabau dan *ranggang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India (Mas'ud, 2013: 25-26; Steenbrink, 1986: 18).

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholish Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya (Yasmadi, 2002: 62). Sementara itu Geertz menduga bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sansekerta "shastri" (ilmuwan Hindu yang pandai menulis) yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas: Lebih lanjut diungkapkannya: "Arti yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren... dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya" (Geertz, 1976: 178).

Dalam kalimat sederhana Dawam Raharjo (1988) memberi pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan

menyebarkan ilmu agama Islam (Rahardjo, 1985: 2). Senada dengan itu S. Subardi (1978) menyatakan pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri (Subardi, 1978: 67). Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut "kyai". Sajoko Prasodjo (1982) mengungkap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikal di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan para ulama abad pertengahan. Pondok pesantren secara kelembagaan paling tidak memiliki lima unsur sebagai berikut: (a) Kyai, sebagai pimpinan, pengajar, dan pendidik; (b) Santri sebagai anak didik; (c) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (d) Pondok; (e) Masjid Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren (Prasodjo, 1982: 6). Hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya di masyarakat. Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Pesantren kecil, yang mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten; (b) Pesantren menengah, yang mempunyai jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten; (c) Pesantren besar yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan propinsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri (Dhofier, 2011: 44).

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenal sekarang, walaupun dalam perkembangannya dewasa ini tidak sedikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, sehingga dalam keadaan demikian terjadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengan sistem formal. Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya (Rahardjo, 1985: 52).

Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok laki-laki. Hal ini merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Semakin memadai persediaan pemondokan maka akan semakin besar jumlah santrinya. Dalam tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri; (a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kompleks pesantren; (b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak biasa menetap di dalam pesantren (Dhofier, 2011: 51-52).

Pesantren lahir karena sadar akan kewajiban dakwah Islamiyah, artinya kewajiban menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader mubaligh. Setelah menuntut ilmu, para santri dituntut mengajarkan dan menyampaikannya walau hanya sepotong ayat. Kewajiban ini harus dilakukan tanpa menunggu adanya permintaan. Motivasi inilah yang menyebabkan pesantren tumbuh dan tetap tangguh dalam menghadapi aneka perubahan maupun tantangan dalam kehidupan. Hal tersebut ditambah dengan tekad pesantren untuk membangun negara dan mencerdaskan bangsa. Hal ini harus diakui karena pesantren adalah khas Indonesia dan telah ada sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan hasil musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Departemen Agama pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, dinyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (Shaleh, 1982: 8). Pada kenyataannya, sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok dengan pondok yang lain, sebagian pondok menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Sebagian yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan lama sebagaimana yang dialami pada masa-masa sebelum abad ke-20. Namun hakikatnya tetap sama, yaitu sebagai lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman. Dengan demikian, inti pokok suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti; fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama sebagai upaya membedakan dengan ilmu-ilmu umum (Moedjiono, 1994: 27).

Dewasa ini sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dapat digolongkan sebagai berikut: (a) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab

yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok di pesantren tersebut; (b) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *weton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu dan mereka tidak disediakan pondokan dan kompleks pesantren tetapi mereka tetap tinggal di rumah masing-masing atau di rumah-rumah penduduk sekitar pondok pesantren, mereka biasa dikenal dengan sebutan santri kalong; (c) Pondok pesantren yang merupakan gabungan dari kedua model pesantren di atas, yakni menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum. Begitu pula para santrinya ada yang menetap di pondok dan ada santri kalong. Model seperti ini lebih dikenal dengan pondok modern (Shaleh, 1982: 9).

Metode pengajaran di lingkungan pondok pesantren pada umumnya dilakukan melalui sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*, dalam sistem ini pengajarannya berlangsung sebagai berikut: "Sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca dan menerjemahkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasan lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru" (Dhofier, 2011: 228).

Pesantren kadang-kadang juga bersistem *sorogan* bagi santri-santri yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Di pondok pesantren yang besar, sistem *sorogan* hanya dilakukan kepada dua atau tiga santri yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kyai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Pelaksanaan sorogan berlangsung, di mana santri yang pandai mensorogankan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kyai (Shaleh, 1982: 11). Sistem ini sangat efektif, karena seorang guru dapat dengan maksimal mengawasi, menilai, dan membimbing murid, terutama dalam penguasaan bahasa Arab.

Walau telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap dipertahankan, Nurcholish Madjid berpendapat: "Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman yang membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai di bagian inipun kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka" (Madjid, 1998: 150).

Atas dasar itu, tujuan pendidikan di pesantren berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya atas bimbingan agama Islam. *Weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk merespon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang dihadapi.

#### **E. PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KH. MA'SHUM AHMAD LASEM**

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat tidak tertulis secara tekstual, namun dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ada adalah dari tujuan yang diharapkan oleh pendiri pondok KH. Ma'shum Ahmad, yaitu mencetak ulama' untuk menyebarkan ilmu, dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta membentuk santri yang soleh dan alim. Hal ini dibenarkan oleh Ya'cub Mubarak mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren, "*untuk nasyrul ilmu dan agar bisa menciptakan ulama-ulama amaliyah ilmu dan amal, harus adanya korelasi*", (Mubarak, 2017). Ridwan juga mengungkapkan tujuan dari pondok pesantren Al Hidayat, "*membentuk santri seng taat, soleh, alim*" (Ridwan, 2017).

Dari tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa tujuan pendidikan pesantren menurut KH. Ma'shum Ahmad adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izza al-islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multi dimensional. KH. Ma'shum Ahmad menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang menangkai masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren (Qomar, 2002: 4). Sehingga harapannya dapat muncul ulama' yang siap mengajarkan ilmu agama. Ulama sendiri adalah bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja *alima* yang artinya "mengerti atau mengetahui". Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jama' *alim*, umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadist, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf*, *nahwu*, *balagh* dan sebagainya (Muhtarom, 2005: 12). Sedangkan menurut Ensiklopedia dalam Islam, ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat. Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya (Aziz, 2011: 24).

Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim akan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya

(Bajharits, 2008: 159). Ulama pewaris para Nabi yang harus kita hormati bukanlah sembarang ulama, yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka (Yani, 2003: 341).

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren menurut KH. Ma'shum Ahmad adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Kurikulum pendidikan pesantren menurut K.H. Ma'shum Ahmad lebih mengutamakan pelajaran berbasis agama yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning. Karena pada dasarnya kurikulum pesantren tidak bisa lepas dari kitab kuning. Alasan pokok munculnya pesantren untuk mentransmisikan Islam tradisional seperti yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Khususnya di Indonesia, kitab-kitab tersebut mengandung ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak dapat ditambah, hanya diperjelas dan dirumuskan kembali (Bruinessen, 1995: 17). Namun menurut K.H. Ma'shum Ahmad materi pembelajaran atau kurikulum yang terdapat di pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan santri selama sehari semalam di pesantren. Hal ini dikarenakan di luar pelajaran formal pesantren, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan teratur dan lain-lain. Bahkan muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini porsinya jauh lebih besar dibanding dengan kurikulum yang tampak (Nasution, 1993:11).

Porsi kurikulum pesantren sebagaimana di atas dapat dipahami mengingat tujuan pesantren bukanlah sekedar mengajar santri agar paham ajaran agamanya, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan perilaku hidup kesehariannya. Apabila kurikulum diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka pada mulanya kurikulum pesantren berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala keahliannya yang berbeda antara pesantren satu dengan pesantren lainnya. Kurikulum yang ada di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yakni; kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama' dikemudian hari, struktur dasarnya adalah pengajaran agama, serta semua kurikulum bersifat fleksibel dalam artian setiap santri bebas menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Seorang pendidik (guru) di pesantren menurut K.H. Ma'shum Ahmad harus memiliki komitmen dan senantiasa selalu meningkatkan diri, sebagaimana yang dialami oleh K.H.

Ma'shum Ahmad yang awalnya menekuni sebagai pedagang kemudian menjadi seorang pendidik (Guru) yang diwujudkan dalam bentuk komitmen untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesional melalui berbagai cara atau strategi. Langkah ini diawali ketika K.H. Ma'shum Ahmad mimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang memerintahkan kepadanya untuk mengajar saja. Mimpi ini terjadi beberapa kali dengan menyampaikan pesan yang sama, yaitu agar K.H. Ma'shum hanya mengajar dan meninggalkan perdagangan. Untuk lebih memantapkan diri, K.H. Ma'shum sowan kepada gurunya, K.H. Hasyim Asy'ari untuk dimintai pertimbangan mengenai mimpinya tersebut. K.H. Hasyim Asy'ari menasehatinya dengan kata-kata: "*Mengajarlah... dan segala kebutuhanmu Insya Allah akan dipenuhi semuanya oleh Allah.*" Ketika hati K.H. Ma'shum sudah mantap untuk mendirikan pesantren sebagai media pengajar, maka digalanglah dana. Akhirnya berdirilah pesantren al-Hidayah di Lasem yang diasuh langsung olehnya.

Semangat meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pengajar (guru) ditunjukkan oleh beliau dalam senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu, yang mana K.H Ma'shum Ahmad menuntut ilmu dengan beberapa guru di antaranya: K.H Achmad Abdul Karim (ayah Mbah Ma'shum), K.H Umar di Sarang, K.H Ridwan di Semarang, K.H Siraj di Kajen/Tayu, K.H Abdussalam di Kajen/Tayu, K.H Abdullah di Kajen/Tayu, K.H Idris di Solo, K.H Cholil di Madura, K.H Hasyim Asy'ari di Tebu ireng/Jombang, K.H Dimiyati di Termas/Pacitan, K.H Syarafuddin di Kudus, K.H Ma'shum di Damaran/Kudus, K.H Machfudz di Mekkah. Dengan itulah K.H Ma'shum Ahmad menjadi pendidik yang profesional dengan menguasai hampir semua materi. K.H. Ma'shum Ahmad mengajarkan materi pelajaran fiqih sebagai disiplin keilmuan yang mengajarkan tentang hukum Islam, pelajaran tauhid sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan tentang aqidah dan ketuhanan. Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan tentang relasi batin hamba dan Tuhannya, Nahwu dan Shorof sebagai ilmu metodologi yang digunakan untuk memahami kosakata dan *grammar* bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan Hadis, Tafsir sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya (Ridwan, 2017).

K.H Ma'shum Ahmad memandang lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat mendidik dan belajar. Namun lembaga pendidikan atau dalam hal ini pesantren juga berfungsi sebagai lembaga untuk menanamkan jiwa sosial. K.H Ma'shum Ahmad adalah sosok yang selalu mengasahi, bahkan tidak segan untuk memberikan barang yang paling dicintai. K.H Ma'shum Ahmad juga dikenal sebagai orang yang suka terhadap fakir miskin, sebagaimana

diungkapkan oleh Nyai Azizah Maksoem “*Mbah iku welas, ngei mangan santri seng ora iso bayar, ora ngei kerjaan seng abot-abot. Mbah iku seneng banget karo fakir miskin, sampe tau ono cerito, ono tamu iku kepengen sarunge mbah, yo batinku tak jipukke sarung liane tapi mbah muni “seng dijuluk iki yo tak keknone”. Dadi mbah iku ora eman-eman, umume wong nek ngei barang kan seng ora patek disenengi. Tapi seng dikekno mbah iku malah seng disenengi*” (Azizah, 2017).

Demi menanamkan jiwa sosial di kalangan santri tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan tapi juga melalui nasihat-nasihat yang disampaikan dalam proses belajar, sebagaimana nasehat K.H Ma'shum Ahmad yang masih terkenang hingga sekarang “*Manakala datang seseorang bertamu meminta bantuanmu, semisal uang, jangan ditolak. Andaikata di hari itu kebetulan kau tak beruang, keluarlah. Artinya, usahakan sampai dapat dan berhasil menolong*” (Chaidar, 2013: 91). Jiwa sosial K.H Ma'shum Ahmad yang merupakan wujud penguasaan atas wawasan kependidikan juga tercermin dalam perilaku beliau dalam upaya menjaga aset pendidikan, yaitu dengan melakukan upaya pembangunan terhadap madrasah yang telah dibangun oleh orang-orang terdahulu. Hal ini tercermin dalam surat wasiat beliau yaitu; bangunan-bangunan madrasah supaya bisa diperbaiki dan dirapikan yang bagus, dan juga dihidupkan. Jangan sampai apa yang telah dilakukan oleh orang terdahulu menjadi sia-sia (Ahmad, Tt.).

Sebagai seorang pendidik selain dituntut memiliki kemampuan keilmuan juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengenali potensi dan karakteristik santri melalui perhatian kepada para santri. K.H Ma'shum Ahmad terkenal dengan perhatiannya yang besar, tidak terkecuali kepada para santrinya. Didikan beliau mencerminkan sebagai seorang guru sekaligus orang tua. Mulai dari santri datang ke pondok, belajar, hingga santri telah kembali ke masyarakat. Santri selalu mendapatkan perhatian dari K.H Ma'shum Ahmad. Hal ini tidak saja beliau perlakukan kepada santri yang mengaji dalam waktu lama, bahkan santri yang hanya *posonan* (mengaji selama bulan Ramadhan) juga beliau perhatikan. Misalnya, beliau sering ikut mengantarkan pulang dan menunggu bus bersama-sama di saat sang santri hendak pulang ke kampung halamannya. Perhatian yang dimiliki oleh K.H Ma'shum Ahmad juga dibenarkan oleh para santri-santrinya kala itu, Ridwan dan Ya'cub.

Dimata santri-santrinya, K.H Ma'shum Ahmad adalah orang yang istiqomah dalam mendidik santri, mulai dari membangunkan tidur, memimpin jama'ah hingga melaksanakan pengajian-pengajian. Secara khusus, yang tidak terlupakan dari profil K.H Ma'shum Ahmad di

mata santrinya adalah bahwa beliau terkenal sering mengunjungi santri-santrinya, baik masih berstatus belajar maupun yang telah hidup di masyarakat, mulai dari santri yang tinggal di Lombok hingga Sumatera. Beliau tidak hanya sekedar berkunjung, tetapi sebagai bentuk perhatiannya, beliau juga menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat di sekitar sang santri itu dan peran apa yang sudah dikerjakan santri tersebut. Jika beliau mendapati atau terkesan bahwa santri acuh tak acuh terhadap masyarakat, maka beliau tidak segan-segan untuk langsung menegurnya, dan memerintahkannya segera membangun pesantren sebagai agen pelayanan kepada masyarakat (Thomafi, 2012: 105-106).

Hal ini merupakan gambaran bahwa perhatian K.H Ma'shum terhadap pendidikan tidak hanya terbatas pada sarana dan fasilitas fisik di pesantren, seperti masjid. Namun beliau juga meningkatkan SDM dengan menyiapkan guru-guru yang jauh lebih penting, karena guru merupakan tonggak keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Ridwan, sosok K.H Ma'shum Ahmad di hadapan santri-santrinya adalah tegas dan keras namun santun dan kasih sayang kepada santri-santrinya. K.H Ma'shum seringkali mengajak makan bersama-sama santri sekaligus agar K.H Ma'shum dapat mengenal santri-santrinya. K.H Ma'shum keras dalam menegakkan hukum, misalnya ketika ada santri mencuri maka tidak segan-segan untuk menghukum santri tersebut dengan menggunduli di halaman pondok agar dilihat santri lain, dan dapat dijadikan pelajaran bagi santri-santri lainnya (Ridwan, 2017). Namun ketegasan yang dimiliki K.H Ma'shum tidak serta merta berbuat kekerasan, namun melakukan klarifikasi terlebih dahulu untuk menyelesaikan permasalahan (Mubarok, 2017).

## **F. KESIMPULAN**

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan beberapa pandangan KH. Ma'shum Ahmad tentang pendidikan pesantren berikut ini: *pertama*, tujuan pesantren yaitu mencetak ulama' untuk menyebarkan ilmu, memberikan manfaat bagi orang lain, serta membentuk santri yang soleh dan alim. *Kedua*, kurikulum di pesantren lebih mengutamakan pelajaran berbasis agama yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning. *Ketiga*, Sedangkan seorang pendidik (guru) di pesantren harus memiliki komitmen dan senantiasa selalu meningkatkan keilmuan (belajar) serta menguasai materi pelajaran. *Keempat*, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat mendidik dan belajar, namun juga berfungsi sebagai lembaga untuk menanamkan jiwa sosial. *Kelima*, sebagai seorang pendidik di pesantren dituntut memiliki

kemampuan dalam mengenali potensi dan karakteristik santri melalui perhatian kepada para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (Tt). Surat wasiat K.H Ma'shum Ahmad Yang Ditujukan Untuk Seluruh Nadhir Masjid.
- Aziz, M. N. (2011). *Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945*. Surabaya: AIN Sunan Ampel.
- Azizah, M. (2017, Februari 28). Profil K.H Ma'shum Ahmad.
- Bajharits, A. H. S. 2008. *Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah* (Vol. 2). Jakarta: Gema Insani.
- Bruinessen, M. V. 1995. *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bull, R. A. L. 1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University.
- Chaidar, S. 2013. *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*. Yogyakarta: Pondok Mas.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Farchan, H., & Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Geertz, C. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC>
- Indra, H. 2010. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. (H. M. Nur, Ed.). Jakarta: Permadani.
- Jalaluddin. (1990). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, S. 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press.
- Madjid, N. 1998. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insani.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, A. 2013. *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moedjiono, I. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: FAI UII.
- Mubarok, Y. 2017. *Profil Ponpes Al-Hidayah Lasem*.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqien, D. 1999. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat). *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, V No. IV.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum (V)*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nata, A. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Prasodjo, S. 1982. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, M. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. D. 1985. *Pergulatan dunia pesantren: membangun dari bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=6EO7AAAAIAAJ>
- Rahardjo, M. D. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ridwan, H. 2017. *Profil KH. Ma'sum Ahmad*.
- Shaleh, A. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Steenbrink, K. A. 1986. *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

- Subardi, S. 1978. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sulaiman, I. 2010. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.
- Syafe'i, I. 2017. PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Thomafi, M. L. 2012. *Mbah Ma'shum Lasem (The Authorized Biography of KH. Ma'shum Ahmad)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ulum, A. 2015. *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahjortomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani.
- Yani, A. 2003. *53 Materi Khotbah Ber-Angka*. Jakarta: Gema Insani.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, M. 1985. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.